

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM
KITAB *AYYUHAL WALAD* KARYA IMAM AL-GHAZALI
(Terjemahan Misteri Ilmu Nafi') DAN RELEVANSINYA
DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
BUDAYA BANGSA**

SKRIPSI



Oleh:

Aminah Esa Safitri
NIM: 211117011

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Safitri, Aminah Esa. 2021. *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam al-Ghazali (Terjemahan Misteri Ilmu Nafi') dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa.*
Skripsi: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Kata kunci: Pendidikan karakter, *ayyuhal walad*, imam al-ghazali, nilai-nilai pendidikan karakter bangsa

Keresahan dalam dunia pendidikan sangatlah beragam, salah satunya mulai terkikisnya karakter atau akhlak. Sebab, semakin majunya zaman maka semakin besar pula tantangan seorang pendidik. Maka dari itu sebagai pendidik harus telaten dalam menerapkannya, apalagi perkembangan anak itu berbeda-beda, butuh metode yang bisa diterima anak dengan baik. Penelitian ini merupakan upaya untuk melihat kembali ajaran pendidikan karakter yang diterapkan para ulama' terdahulu, dan pada penelitian ini yang akan dibahas ialah apa saja yang ditanamkan oleh imam al-Ghazali dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Setelah itu akan dideskripsikan dan direlevansikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali, (2) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali dengan pendidikan karakter menurut Kemendiknas.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), dengan fokus dan ruang lingkup penelitian pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* (terjemahan Misteri Ilmu Nafi') serta hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis data secara induktif berdasarkan fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 6 nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan imam al-Ghazali dalam mengembangkan jiwa yang berkarakter kepada muridnya, yaitu : 1) karakter religius: selalu ingat Allah dan mampu melawan nafsu. 2) karakter toleransi: mampu menghargai perbedaan, tidak saling mencela, dan tidak saling menyakiti. 3) karakter kerja keras: kerja keras dalam hal mencari ilmu dan kerja keras dalam mengamalkannya. 4) karakter kreatif: mampu olah pikir dan bisa menciptakan ide baru, 5) karakter rasa ingin tahu: mampu mengulang-ulang pelajaran dan selalu mempunyai keingintahuan terhadap sesuatu yang baru, 6) karakter tanggung jawab: mampu dipercaya dengan orang lain dan bisa bertanggung jawab apa yang dia lakukan. Adapun relevansi pendidikan karakter menurut imam al-Ghazali dalam kitab *ayyuhal walad* dengan nilai karakter menurut Kemendiknas, yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aminah Esa Safitri
 NIM : 211117011
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul : Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

NIP. 197207091998032004

Tanggal, 07 Oktober 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aminah Esa Safitri
 NIM : 211117011
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 Judul : Nilai-nilai Karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali (terjemah misteri ilmu nafi) dan Relevansinya dengan Nilai-nilai pendidikan karakter Budaya Bangsa

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 18 Oktober 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada:

Hari : Senin
 Tanggal : 01 November 2021

Ponorogo, November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I

Penguji 1 : Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag

Penguji 2 : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

()
 ()
 ()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aminah Esa Safitri
NIM : 211117011
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Nilai-nilai Karakter dalam kitab *Ayyuhul Walad* karya Imam Al-Ghazali (terjemah misteri ilmu nafi') dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Budaya Bangsa

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan



Aminah Esa Safitri

NIM. 211117011

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminah Esa Safitri
NIM : 211117011
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



AMINAH ESA SAFITRI

NIM. 211117011

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
ABSTRAK	II
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQSAH	III
LEMBAR PENGESAHAN	IV
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	V
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	VI
DAFTAR ISI	VII
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahlu dan Kajian Teori	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter	12
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	24
C. Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>	30
 BAB III: PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD	
KARYA IMAM AL-GHAZALI	
A. Biografi Al-ghazali	32

B. Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-ghazali dalam Kitab *Ayyuhal*

Walad 44

**BAB IV: RELEVANSINYA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB AYYUHAL WALAD DENGAN PENDIDIKAN
KARAKTER BANGSA**

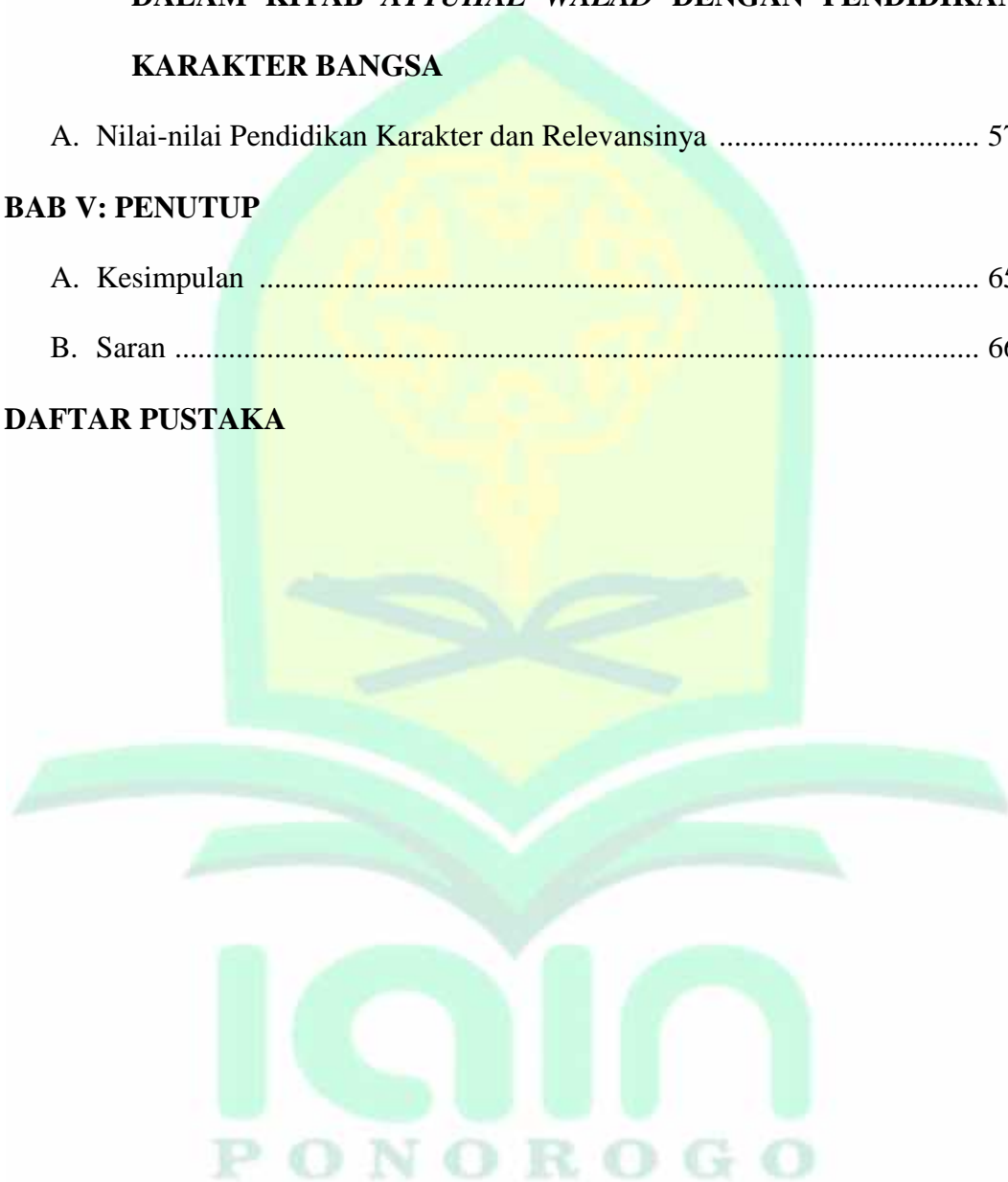
A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya 57

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diperlukan dalam kehidupan manusia, terlebih di era yang semakin maju seperti sekarang ini. Yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks baik menyangkut perubahan nilai maupun struktur kehidupan manusia. Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju, pendidikan pun harus dikembangkan pula. Karena tantangan yang dihadapi pun semakin besar. Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia.¹

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dalam Undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi

¹ Departemen Agama RI, *Undang-undang Republik Indonesia Tentang Pendidikan* (Direktorat Jendral Pendidikan Islam), 8.

bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.²

Dari landasan yuridis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional mengemban misi menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*)³. Dalam Islam, orang tua/keluarga merupakan intuisi sosial terpenting dalam membentuk generasi dan keturunan yang baik. Orang tua dalam keluarga selanjutnya memiliki peranan strategi dalam membentuk anak yang baik jauh dari keburukan.⁴

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Menurut Warsono mengutip dari Jack Corley dan Thomas Philip mengatakan: “karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”. Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter sangatlah mempengaruhi moral. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang.

Menurut Serenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri- ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁵

Jika pendidikan karakter itu tidak diajarkan sejak dini atau kurang diperhatikan maka anak akan bertindak semaunya. Sebagai contoh di zaman

² Jamal ma'mur Asmani, *buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2003), 29.

³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁴ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) 138.

⁵ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

sekarang tidak sedikit anak yang tidak peduli lagi dengan yang namanya rasa malu melanggar peraturan baik agama ataupun sekolah, mereka seolah tidak peduli dengan resiko yang akan ditimbulkan dari perbuatan mereka.

Anak-anak adalah generasi penentu masa depan, sebagaimana ia juga akan menjadi orang dewasa. Para orang tua, guru dan para ahli pendidikan sebagai pendidik hendaknya memperhatikan anak-anaknya dan para muridnya, agar mereka menjadi pemikir ulung atau praktisi cekatan di masa yang akan datang, juga diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada mereka untuk dididik secara sempurna.⁶

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan karya dari imam al-Ghazali yang berisikan tentang nasihat-nasihat beliau kepada muridnya yang sedang dalam proses belajar. Walaupun tergolong kitab yang kecil, namun kitab ini berisikan nasihat-nasihat dan petuah tentang pendidikan karakter yang sangat aplikatif sekali sehingga mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter bangsa.⁷

Maka, alasan bagi penulis memilih kitab ini untuk menjadi kajian utama karena penulis ingin melihat apakah pendidikan karakter bangsa yang kita terapkan selama ini sesuai dengan pendidikan karakter menurut imam al-Ghazali pada kitab ini. Maka dari itu, kitab ini sangat tepat jika dikaitkan dengan penelitian yang sedang penulis buat.

Berdasarkan dari uraian di atas sesuai dengan gambaran-gambaran keresahan dalam dunia pendidikan tersebut, maka penulis mengambil judul

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 82.

⁷ Siti Halimah. "pendidikan karakter menurut al-ghazali (analisis kitab Ayyuhal Walad karya al-Ghazali)", *Jurnal Al-Makrifat*, 3. 1 (2018). Vol. 3, No. 1.

proposal yaitu: Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah nilai-nilai karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali (terjemahan Misteri Ilmu Nafi') ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali (terjemahan Misteri Ilmu Nafi') dengan nilai-nilai pendidikan karakter budaya bangsa menurut Kemendoknas ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* (terjemahan Misteri Ilmu Nafi') karya Imam al-Ghazali.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* (terjemahan Misteri Ilmu Nafi') karya Imam al-Ghazali dengan pendidikan karakter budaya bangsa menurut Kemendiknas.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan pemaparan tujuan di atas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Secara teoritik.

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam tingkatan wacana atau manfaat sebagai

kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan. Khususnya tentang pendidikan akhlak. Dan tidak lupa untuk menambah khasanah keilmuan tentang nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-Ghazali dan penerapannya terhadap pendidikan karakter.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam bagaimana semestinya mendidik anak yang sesuai menurut pakar pendidikan.
- b. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menjadikan pendidik yang baik dan berkarakter.
- c. Bagi pendidik, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan menambah wawasan baru mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya pembelajaran pendidikan karakter.

E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

1. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

- a. Skripsi karya Fitri Nur Chasanah tahun 2017 Yang berjudul “*Pendidikan Karakter: Kajian Pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad*”. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada pendidikan Karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam al-

ghazali. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang kitab *Ayyuhal Walad* dan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji tentang pendidikan karakter menurut kajian pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal walad*. Sedangkan penelitian yang sekarang membahas tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter bangsa.

- b. Skripsi karya Akhmad Khirurroziq tahun 2020 yang berjudul "*pendidikan karakter dalam kitab ayyuhal walad karya imam alGhazali*". Adapun fokus penelitiannya yaitu pada pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya imam al-ghazali. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab ayyuhal walad. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu hanya membahas pendidikan karakter dalam kitab ayyuhal walad karya imam al-ghazali. Sedangkan peneliti sekarang juga mencantumkan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *ayyuhal walad* karya imam al-Ghazali.
- c. Skripsi karya Nur Zakiyah tahun 2018 yang berjudul "*konsep pendidikan karakter menurut imam al-ghazali dalam kitab ayyuhal*

walad dan relevansinya terhadap pendidikan karakter bagi anak”. Adapun fokus penelitiannya yaitu pada pembentukan pendidikan karakter bagi anak. Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang ialah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab *ayyuhal walad* karya imam al-ghazali dan relevansinya bagi pendidikan karakter. Perbedaannya peneliti terdahulu mencantumkan pendidikan karakter bagi anak dan tidak ada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan. Sedangkan, peneliti sekarang juga membahas tentang pendidikan karakter, namun membahas juga tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan juga tidak ada pembahasan tentang anak.

Dari penelitian-penelitian di atas berbeda pembahasan dari penelitian yang telah diteliti oleh penulis. Dari penelitian di atas tidak ada yang membahas tentang pendidikan karakter dalam kitab *ayyuhal walad* karya imam al-ghazali dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *Library Riseach* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang di maksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan

pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.⁸

2. Data dan Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library riseach* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.⁹ Sumber data di sini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

Adapun sumber data di sini dibagi menjadi dua macam:

- a) Sumber data primer, yaitu adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.¹⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah isi kitab ayyuhal walad karya imam al-Ghazali dan buku tarjamah karangan imam al-Ghazali yang berjudul misteri Ilmu Nafi' kilas balik menuju ilmu nafi'.
- b) Sumber data sekunder, yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸ Tim Penyusun, *buku pedoman penulisan skripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan*(Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

⁹ *Ibid.*, 53-54.

¹⁰ Saifudi azwar, *metode penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998),91.

- 1) Asmani, Jamal, Ma"mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- 2) Halimah, Siti. "pendidikan karakter menurut al-ghazali (analisis kitab Ayyuhal Walad karya al-Ghazali)", *Jurnal Al-Makrifat*, 3. 1 (2018).
- 3) Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*. Yogyakarta: Deeppublish, 2017.
- 4) Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- 5) Putri, Raihan, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendikna", *jurnal Al-Makrifat*, 4. 1 (2018).
- 6) Rodhi, Muhammad, *Studi Analisis Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Didalam Kitab Ayyuhal Walad*. Skripsi; IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- 7) Zakiyah, Nur, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya terhadap pendidikan Karakter Bagi Anak*. Skripsi; IAIN Ponorogo, 2018.

Serta buku-buku atau penelitian ilmiah yang lain berkaitan dengan Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ayyuhal walad dan relevansinya terhadap Pendidikan karakter.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.¹¹ Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu mencari, mengumpulkan data dari buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.¹²

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dan objek pembahasan yang di maksud.¹³ Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan penelitian ini agar menjadi sebuah kesatuan yang utuh dan sistematis, maka penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

¹¹ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta,2016),308.

¹² *Ibid.*,308.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta,1990), 24.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya, dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah bab yang memaparkan landasan teori yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berupa pemaparan data tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Bab III adalah bab yang membahas pemikiran tokoh, maka bab ini akan mengemukakan biografi, riwayat hidup, latar belakang penulis kitab ayyuhal walad, kandungan isi kitab ayyuhal walad.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam al-Ghazali, mendeskripsikan relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab Ayuhal Walad karya imam al-Ghazali dengan pendidikan karakter.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran seluruh skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter diambil dari bahasa Inggris yaitu *character*, sedangkan dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* atau dapat diartikan juga *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diartikan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹⁴

Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlak. Untuk itu, struktur karakter (karakter Islami) harus bersandikan pada nilai-nilai pengetahuan *ilahiah*, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan pada ilmu pengetahuan. Pembentukan karakter perlu diawali dengan pengetahuan (teori). Pengetahuan (teori) tersebut bisa bersumber dari pengetahuan agama, sosial budaya.¹⁵

Dilihat dari pengertian di atas berarti karakter identik dengan akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, seperti

¹⁴ Marzuki, *pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 19-20.

¹⁵ Zakiyah, Nur, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya terhadap pendidikan Karakter Bagi Anak*. Skripsi; IAIN Ponorogo, 2018, 18.

keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Sebaliknya, jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupaya sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia.¹⁶

Menurut Kertajaya, karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut yang merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁷

Sementara itu menurut kamus psikologi, karakter dapat dilihat dari sudut etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berhubungan dengan sifat-sifat yang relative tetap.¹⁸ Selain itu, pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik

¹⁶ Marzuki, *pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 20.

¹⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

¹⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 35.

menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukan (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik (*moral knowing*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna Megawangi menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang untuk dilaksanakan secara sistematis melalui pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku yang baik dan benar kepada peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

1. Strategi pendidikan karakter

Pada dasarnya terdapat banyak strategi yang dapat digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Penjabaran strategi pendidikan karakter tersebut ada yang menjelaskan

¹⁹ Zakiyah, Nur, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya terhadap pendidikan Karakter Bagi Anak*. 21.

berdasarkan kategori umur, adapula yang menjabarkan secara umum. Strategi pendidikan karakter berdasarkan kategori umur dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Masa kanak-kanak (usia 1-7 tahun), pendidikan dilakukan dengan memberi contoh dan pembiasaan.
- b. Masa pertumbuhan jiwa pikiran (usia 7-14 tahun), pendidikan dilakukan dengan pengajaran, perintah, paksaan, dan hukuman.
- c. Masa terbentuknya budi pekerti (usia 14-21 tahun), pendidikan dilakukan dengan tindakan dan pengamalan lahir batin.

Sedangkan, secara umum strategi pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan dengan beberapa strategi, yaitu:

- a. Keteladanan dilakukan dengan menampilkan figure yang dapat ditiru, baik yang ada di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.
- b. Penanaman kedisiplinan dalam strategi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi, menerapkan *reward and punishment*, dan penegakan aturan.
- c. Pembiasaan merupakan hal yang lazim dilakukan dalam strategi pendidikan karakter. Setelah melihat contoh atau tauladan, disampaikan dengan penanaman kedisiplinan,

seorang siswa membiasakan diri sebagai wujud pengembangan nilai karakter dalam dirinya.

- d. Penciptaan suasana yang kondusif baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat sebagai bentuk dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.
- e. Integrasi dan internalisasi pendidikan karakter dilakukan dalam seluruh kegiatan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat disampaikan sendiri-sendiri dan harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan.²⁰

2. Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut²¹:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- c. Pendidikan lingkungan berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).

²⁰ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 34-37.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 65.

- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, Kepribadian, dan akhlak mulia. Dalam UUD tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa dan agama.²²

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.²³

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu peoses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berkarakter dan berakhlak sesuai dengan keinginan

²² Hamdan Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 39.

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 9.

pendidik, terpadu, dan seimbang, yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan setiap siswa mampu mengembangkan kemampuannya masing-masing, dan diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
- b. Mengembangkan potensi kalbu/nurani peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁴

²⁴ Zakiyah, Nur, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya terhadap pendidikan Karakter Bagi Anak*. 23.

4. Tahap-tahap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis dan gradual, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Sementara itu, menurut M. Furqon Hidayatullah mengklarifikasikan pendidikan karakter dalam beberapa tahap, berdasarkan hadist Rasulullah SAW. berikut beberapa tahap tersebut:

a. Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 tahun)

Adab atau tata krama bisa dilihat dari tata cara seseorang dalam bertutur sapa, berinteraksi, bersikap, dan bersosialisasi. Saat inilah, fase paling penting menanamkan kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), serta menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua. Pada saat ini anak didik dan diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu. Sehingga, mereka tidak lahir sebagai anak manja yang sangat berbahaya bagi masa depan mereka.

b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Tanggung jawab, menurut Arvan Pradiansyah tanggung jawab ialah kata kunci dalam meraih kesuksesan. Seseorang yang mempunyai tanggung jawab akan mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya untuk memenuhi tanggung jawab tersebut. Jadi tanggung

jawab seseorang itu merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban. Misalnya, seorang anak mengikuti kursus bahasa Inggris di sebuah lembaga. Ia harus senantiasa mengikuti kursus, dan meminta izin ketika ada halangan. Itu juga bentuk tanggung jawabannya terhadap tugas yang diemban.

c. Tahap Penanaman Kepedulian (umur 9-10 tahun)

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai kemampuan. Anak juga diajarkan menolong temannya yang sedang dilanda musibah. Misalnya, mengunjungi teman yang sakit, membawakan makanan, mengajari teman tentang materi yang belum dipelajari dan belum dipahami. Kepedulian ini sangat penting dalam rangka menumbuhkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, serta menjauhkan diri dari sifat sombong, egois, dan individual. Kepedulian yang ditanamkan pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh dalam melahirkan kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperatif.

d. Tahap Penanaman Kemandirian (11-12 tahun)

Mandiri termasuk sikap yang langka di negeri ini. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Ada beberapa nilai yang bisa kita ambil dari kemandirian antara lain tidak menggantungkan diri kepada orang lain, bisa percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan atau merugikan orang lain, mencukupi kebutuhan diri sendiri dengan usaha sendiri, lebih puas dengan hasil sendiri daripada hasil pemberian orang lain. Dalam kemandirian, ada nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apapun.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (umur 13 tahun ke atas)

Bermasyarakat adalah simbol kesediaan seseorang untuk bersosialisasi dan bersinergi dengan orang lain. Bermasyarakat berarti meluangkan sebagian waktu untuk kepentingan orang lain. Bermasyarakat identik dengan bercengkrama, bergaul, dan bergotong royong. Dalam konteks pendidikan karakter, pola hidup bermasyarakat membutuhkan banyak tips sukses. Salah satunya, anak harus diajarkan bergaul dan berteman

dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, kreatif, menghargai waktu, moralis, investatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Berteman memang tidak perlu memilih, tetapi jangan sampai salah dalam memilih teman. Jadikan semua orang sebagai teman, tetapi jangan asal menjadikan semua teman menjadi teman karib.²⁵

f. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Melaksanakan pendidikan karakter tidaklah semudah seperti yang kita bayangkan, terutama pada dunia pendidikan di sekolah. Dalam pedoman pendidikan karakter bagi anak ada sebelas prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh pendidik, yaitu:

- 1) Harus mensosialisasikan dan mengandung nilai-nilai etik yang dapat membentuk karakter.
- 2) Menjabarkan karakter secara komprehensif atau menyeluruh mencakup pengetahuan, perasaan, dan perilaku kebaikan.
- 3) Menggunakan pendekatan utuh, proaktif, efektif bagi perkembangan karakter dengan menjadikan

²⁵ Yulianti Hartatik, *Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran*, (Malang: Gunung Samudra, 2014), 43-46.

guru sebagai teladan, disiplin lembaga PAUD, kurikulum proses pembelajaran, manajemen kelas dan lembaga PAUD, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, dan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.

- 4) Menciptakan suasana kasih sayang di lembaga PAUD dan menjadikan lembaga PAUD sebagai model yang damai dan harmonis.
- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk menjalankan perbuatan baik.
- 6) Menyediakan kurikulum akademis yang bermakna dalam mendukung perkembangan karakter anak.
- 7) Mendorong motivasi anak, kepemimpinan anak serta keterlibatan seluruh pengajar.
- 8) Melibatkan seluruh staf lembaga PAUD, keluarga dan masyarakat sebagai mitra.
- 9) Menjalankan kepemimpinan moral dari pimpinan lembaga PAUD, dan guru serta pegawai di lembaga PAUD.
- 10) Melakukan kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.

- 11) Melakukan evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan karakter termasuk para guru dan anak di lembaga PAUD.²⁶

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa latin) yang berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.²⁷

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil

²⁶ Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini: Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA)*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 6-8.

²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.²⁸

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Anak yang baru lahir dapat diibaratkan dengan kertas putih yang belum mengetahui apapun tentang dunia, yang harus dibimbing untuk menghadapi kehidupannya di masa mendatang, sedangkan orang tua diibaratkan sebagai pensil warna, yang harus sangat hati-hati dalam membubuhkan warna jika ingin mendapatkan hasil yang baik. Karena keluarga berpengaruh sangat besar untuk pembentukan karakter dan kepribadian anak. Penanaman nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga dapat mengacu pada delapan belas nilai karakter.

Menurut Kemendiknas ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang disarankan untuk membantu tumbuh kembang pendidikan karakter anak yaitu: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut nilai-nilai pendidikan karakter budaya bangsa menurut Kemendiknas:

a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

²⁸ Raihan, Putri, *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. Maret 2018. Vol. 4 No. 1. Hlm. 41-42.

ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa perkataan, pikiran, dan perbuatan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agama. Sebenarnya, di dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Rasa semacam ini sudah merupakan *fitrah* (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan.²⁹

- b. Toleransi: ialah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Kita sebagai pendidik sekaligus orang tua harus mengajarkan nilai toleransi kepada peserta didik, yang mana nilai ini mengandung saling menghargai antar perbedaan dan mengandung nilai saling menghormati.
- c. Kerja keras: adalah tindakan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai, dan semua itu didasari dengan niat untuk mencapai keberhasilan yang tinggi. Seorang pendidik haruslah memiliki sifat kerja keras misalkan kerja keras dalam mendidik dan untuk mencari rezeki, Begitupun dengan peserta didik, juga harus menanamkan nilai kerja keras dalam diri mereka ketika menuntut ilmu agar ilmu yang didapatkan maksimal.

²⁹ Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: PT Prajagrafindo Persada, 2014), 1.

d. Kreatif: adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Begitupun pendidikan, harusnya kualitas pendidikan tidak harus diukur dari seberapa banyak anak menghafal tiap-tiap pelajaran dan kemampuannya mengerjakan soal, tetapi bisa dilihat juga dari kualitas-kualitas substansif seperti kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mengembangkan bakat, menumbuhkan kreatifitas, dan lain sebagainya. Seperti yang kita lihat saat ini, tidak sedikit sekolah yang hanya fokus pada kemampuan materi saja, namun tidak melihat dari kemampuan lain dari anak. Dan terkadang guru lebih fokus pada anak yang aktif saja, tanpa mau mengembangkan minat dan bakat anak yang lain.

e. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Manusia mempunyai rasa ingin tahu sejak awal kehidupan. Rasa ingin tahu inilah yang membuat anak memiliki banyak pengetahuan. Dapat kita lihat di sekitar kita, saat ada anak yang rasa ingin tahunya besar, sudah pasti dia cerdas. Seperti halnya yang dikatakan para ilmuwan, jika ada anak yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar sudah pasti dia cerdas. Anak yang cerdas biasa dia lebih banyak memiliki pertanyaan ketika dia

menemukan suatu hal yang baru dia ketahui. Dan terkadang pertanyaan itu tidak berhenti begitu saja, terkadang orang tua belum sempat menjawab pertanyaan pertama dia sudah memberikan pertanyaan baru. Begitulah cara berkembangnya mereka, dengan mendapat pengalaman baru yang dia terima di lingkungan sekitar, orang tua tinggal memberikan wawasan yang lebih bisa difahami oleh anak, agar mereka tidak salah faham.

- f. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab bisa kita terapkan kepada anak sejak dini, misalkan pembagian tugas rumah, hal tersebut bisa membuat anak memiliki jiwa tanggung jawab dan amanah. Menurut Mohammad Haitami pembagian tugas rumah ini dapat menumbuhkan kepercayaan kepada anak agar bisa bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan melaksanakan tugas dengan baik. Kemudian orang tua dapat melakukan kontrol apakah anak dapat melakukan tugas dengan benar, apakah ada tugas yang belum dikerjakan, dan apakah kerjanya baik atau tidak. Tugas-tugas ini pun bisa kita berikan kepada anak dengan tugas yang ringan, seperti membereskan mainan setelah bermain,

- mengerjakan PR, meletakkan pakaian sekolah pada tempatnya, dan lain sebagainya yang bisa anak lakukan.
- g. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
 - h. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
 - i. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - j. Demokratis: cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
 - k. Semangat kebangsaan: cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
 - l. Cinta tanah air: sikap mencintai bangsa sendiri, dengan sedia mengabdikan, berkorban, memelihara persatuan dan kesatuan, melindungi tanah air dari segala ancaman, gangguan dan tantangan yang dihadapi oleh tanah air.
 - m. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

- n. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- o. Cinta damai: sikap menghargai perbedaan yang dimiliki individu/kelompok lain daripada dirinya atau kelompoknya sendiri.
- p. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan wawasan bagi dirinya.
- q. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- r. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³⁰

C. Kitab *Ayyuhal Walad*

Di antara karya al-Ghazali salah satunya adalah *Ayyuhal Walad* yang merupakan sumber primer dan kajian utama dari penelitian ini yang secara umum telah digambarkan tentang isi kitab *Ayyuhal Walad* dengan tanpa mengurangi isi yang terkandung di dalamnya.

³⁰ Kusni Ingsih, dkk, *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukasi Media Interaktif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 23-24.

Kitab *Ayyuhal Walad* ini adalah karangan Imam Abu Khamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang kemudian diterjemhkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Fahdinal Husna, dan diterbitkan oleh Darul Hikmah yang bertempat di Jombang Jawa Timur, dengan judul “*Misteri Ilmu Nafi*”

Kitab *Ayyuhal Walad* disusun satu bagian, yang masing-masing bagian tersusun oleh beberapa bab, sebagai berikut:

1. Sababutalif Arrisalah
2. Alamat I'rodhullahu Anil Ibad
3. Annasihatu Sah Lata Walmasykuli Kubulaha
4. Al-Siti'adai Lirohmatillahi Bil'amal
5. Hikayah Rijalu Abdillahi sab'aini Salah
6. Tholaqul Janati Bila Amali Dzambi Mina Dzanuubi
7. Al-Amala bula Amali Januun
8. Al-Himatu Firruh
9. La Taksarulyauma Billail
10. Tsalasatu Ashouta Yahbahalloh
11. Man Wushoya Liqomaan
12. Holashotul Ilmi
13. Alassalaka Arba'ata Linur
14. Al-Fuadi Tsamaniyyatalati Khishola Alaha Khtamul Asho
15. Khajatassalaka Listakho Mursyid
16. Intastiro 'Ijaba fi Kulli Munzil

17. Nashikatul Ghazali Bitsamanyati Asyiyah

18. Alaharo

19. Du'a al-Ghazali Adhhiim³¹



³¹ Muhammad Rodhi, *Studi Analisis Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Didalam Kitab Ayyuhal Walad* (Skripsi; IAIN Walisongo Semarang, 2013), 57-59

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD*

KARYA IMAM AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di desa Ghazalah, di pinggir kota Thus, yang terletak pada bagian timur laut Negara Iran, berdekatan dengan kota Mashhad, termasuk ibu kota wilayah Khurasan. Keluarga Abu Hamid al-Ghazali kuat beragama. Ayahnya bekerja menenun kain dari bulu biri-biri untuk dijadikan kain wol. Hasil tenunannya itu dibawa ke desa Ghazalah ke kota Thus untuk dijual di sana. Walaupun ayah beliau hanya seorang lelaki miskin, namun beliau merupakan seorang yang jujur dan baik hati.³²

Pada masa lahirnya beliau bersamaan dengan munculnya beberapa mazhab dan perbedaan agama. Selain itu dalam ejaan nama beliau juga sempat menjadi polemik apakah kata nisbahnya dibaca “Ghazali” atau “Ghazzali”. Tetapi, pada akhirnya dipakai yang populer pada zaman itu yaitu pada nama al-Ghazali. Sebutan nama Ghazzali ditetapkan pada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wol, sedangkan sebutan Ghazali ditetapkan pada suatu kawasan yang disebut dengan

³² Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 13.

sebutan Ghazalah. Beliau imam al-Ghazali datang pada abad ke 5 H sebagai ilmuwan dan pemikir Islam.³³

Imam al-Ghazali terkenal seorang pemikir yang ulung, beliau juga seorang pengikut mazhab fiqh syafi'i dan pengikut firqah akidah Asy'ariyah.³⁴ Selain sebagai seseorang yang ahli agama beliau juga ilmuwan yang mempunyai wawasan sangat luas dan seorang peneliti yang penuh dengan semangat. Sesuatu yang memantik perhatian dalam sejarah kehidupan imam al-Ghazali adalah kehausan beliau terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat sebuah kebenarannya.

Ayah beliau adalah seseorang yang berasal dari daerah *Khawarzam* dan *Jarjan*. Nama ayah beliau pada zaman itu kurang begitu dikenal, berbeda dengan kakek beliau yang merupakan orang terpandang pada saat itu. Imam al-Ghazali pernah bercerita bahwa ayah beliau seorang fakir yang shalih, tidak akan makan kecuali hasil jerih payah sendiri dari pekerjaannya membuat *Shuf*.³⁵ Dengan kehidupan yang begitu sangat sederhana, ayah beliau menggemari kehidupan sufi. Oleh karena itu, ketika ayah beliau merasa ajalnya telah tiba, ayah beliau pun memberi wasiat kepada seorang sufi sekaligus merupakan teman akrab ayah beliau yang bernama Ahmad Ibnu Muhammad al-Razikani, untuk

³³ Tafsir dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hal. 127.

³⁴ Victor Said Basil, *al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 6.

³⁵ Abd. Ranchman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah keilmuan tokoh Klasik sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 99.

menjaga imam al-Ghazali dan adiknya beliau, dengan sedikit warisan yang ditinggalkan oleh ayah beliau, seorang sufi itupun menerima wasiatnnya. Kemudian dari seorang sufi itulah imam al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih, riwayat kehidupan para wali, dan kehidupan spiritualnya.

Selain itu imam al-Ghazali juga mempelajari syair tentang mahabbah kepada Tuhan serta menghafal Al-Qur'an dan Sunnah. Sudah mengarungi lautan hidup yang luas, menyelami ilmu yang dalam, serta menegakkan ibadah, maka pada hari senin tanggal 14 jumadil akhir 505 H/1111 M, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam al-Ghazali berpulang ke *Rahmatullah* dalam usia ke 55 tahun. Jenazahnya di kuburkan di makam at-Thabran, berdekatan dengan makam seorang ahli sya'ir yang *masyhur*.³⁶

Dari penjabaran singkat di atas tentang riwayat hidup Imam al-Ghazali sejak kecil telah dibekali oleh keimanan yang tinggi, kehidupan yang sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi persoalan hidup.³⁷ Di samping itu berkat kecerdasan beliau dalam menguasai berbagai cabang ilmu persoalan yang timbul bisa dipecahkan termasuk pendidikan.

1. Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan sekaligus obyek. Karena proses pendidikan

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din, terj.*, jilid I (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 25.

³⁷ Abdul Kholik, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 86.

melibatkan manusia dalam prakteknya, maka menelusuri pemikiran al- Ghazali tentang pendidikan tidak lengkap jika tidak dimulai dari pemikirannya tentang manusia.

a) Pandangan al-Ghazali tentang Manusia

Manusia merupakan salah satu bahan kajian yang banyak menyita pemikiran al-Ghazali. Al-Ghazali dalam memandang manusia didasarkan pada periodisasi kejadian dan penciptaannya. Uraian yang dikemukakan oleh al-Ghazali yang dapat ditelaah dari kitab-kitabnya menunjukkan bahwa manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi khalifah Allah di bumi.

Al-Ghazali menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada rohani atau jiwa. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwanyalah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya. Dengan jiwa manusia bisa berfikir, merasa, berkemauan, dan berbuat lebih banyak. Jadi, jelasnya jiwa itulah yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang latif, rohani, dan robbani, serta abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat tergantung pada kejadian jiwanya, sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta tergantung pada ketaatan atau tidaknya manusia kepada Allah.

Jiwalah yang hakikatnya taat kepada Allah atau yang durhaka dan ingkar kepada Allah.

Ada empat istilah yang digunakan oleh beliau imam al-Ghazali untuk menggambarkan jiwa manusia, yakni *al-nafs*, *al-ruh*, *al'aql*, dan *al-qalb*. Yang pertama yaitu *al-qalb* jasmani atau *al-lahm al-shanubari*, yaitu daging khusus yang berbentuk jantung pisang yang terletak di sebelah dalam dada kiri. Yang kedua yaitu *al-ruh* atau roh dalam arti yang pertama adalah *jisim* yang *latif* (halus), dan bersumber di dalam *al-qalb al-jasmani*. Lalu roh ini memancar keseluruh tubuh melalui nadi, urat dan darah. Cahaya pancarannya membawa kehidupan pada manusia, seperti manusia dapat merasa, mengenal, dan berfikir. Yang ketiga *al-nafs*, ialah kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela. Yang keempat ialah *al-aql*, yaitu ilmu tentang hakikat segala sesuatu. *Al-aql* dapat diibaratkan sebagai ilmu yang bertempat dijiwa, ini lebih ditekankan pada ilmu dan sifatnya.

b) Pendidikan menurut al-Ghazali

Selanjutnya, pengertian pendidikan bagi imam al-Ghazali jika dilihat secara umum memiliki kemiripan dengan pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan modern.

Pendidikan yang dikemukakan oleh imam al-Ghazali berintikan pada pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat kepada

setiap individu yang terdapat agar kehidupan budaya dapat berkesinambungan. Perbedaan mungkin hanya terletak pada nilai yang diwariskan dalam pendidikan tersebut. Kalau bagi imam al-Ghazali nilai-nilai itu adalah nilai-nilai keislaman yang berdasarkan atas Al-qur'an, sunah, asar, dan kehidupan orang-orang salaf. Ada makna lain yang mengatakan bahwa makna tersebut sebagai ilmu dan akhlak yang terdapat dalam Islam yang berintikan pula pada ketakwaan (ketaatan). Menurut Muhammad 'Abdullah Darraz nilai ketakwaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan dalam lima kategori besar, yaitu nilai-nilai perseorangan, kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, dan nilai-nilai keagamaan. Karena itu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk masyarakat muslim yang berilmu dan bertakwa kepada Allah. Tujuannya tidak hanya terletak pada kebahagiaan dunia saja, akan tetapi kebahagiaan manusia di akhirat kelak. Baik itu ilmu yang hanya bersifat keduniaan, atau ilmu yang hanya bersifat agama, semuanya mengacu pada pendekatan diri terhadap Allah. Inilah alasan mengapa beliau imam al-Ghazali tidak mengkategorikan keterampilan sebagai satu unsur terpisah dari materi pendidikan. Dengan demikian menurut imam al-Ghazali hanya dua materi pendidikan yang harus dimasukkan dalam kurikulum, yakni soal ilmu dan nilai.

Ada dua jenis metode yang digunakan oleh al-Ghazali dalam pendidikan Islam, yaitu metode pembentukan kebiasaan dan metode *tazkiyatu al-nafs*. Metode pertama ditekankan pada pembentukan akhlak dan pembinaan jiwa pada anak-anak. Sedangkan metode kedua ditekankan pada pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa pada orang dewasa karena misi dari *tazkiyatu al-nafs* itu sendiri adalah tujuan kepada orang yang akil baligh.

Metode pembentukan kebiasaan ialah pembentukan kebiasaan yang baik dan peninggalan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Tentang metode ini al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin meresap dalam jiwa, sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan yang baik dan dijauhkan dengan kebiasaan yang buruk atau sebelum rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela. Apabila ini sudah menjadi kebiasaan, maka dalam waktu yang singkat akan tumbuhlah dalam diri suatu kondisi kejiwaan yang baik, di mana dalam kondisi itu sudah menjadi tabiat bagi jiwa untuk melakukan perbuatan baik secara natural dan spontan. Dengan kata lain metode ini menanamkan kebiasaan dan menumbuhkan watak yang baik.

Pandangan al-Ghazali tersebut kalau dilaksanakan sebaik-baiknya, maka akan terwujud norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu antara lain:

- 1) Memperhatikan kemuliaan, kehormatan, kewibawaan guru, sehingga hubungan antara guru dan murid dapat berjalan secara harmonis.
- 2) Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar.
- 3) Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

Apabila pandangan Al-Qur'an tersebut dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia, tampaknya masih ada relevansinya, karena masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma pergaulan sosial.³⁸

c) Riwayat Pendidikan Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak dalam berhujah. Beliau digelar *Hujjat al-Islam* karena kemampuannya tersebut. Beliau sangat dihormati di dua dinasti dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Beliau berjaya menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan. Beliau juga sanggup meninggalkan segala kemewahan hidup mencari pengetahuan serta meninggalkan

³⁸ Muhammad Edi, Kurnanto, *Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali*. September 2011. Vol. 1 No. 2. Hlm. 166-172

kesenangan hidup demi mencari ilmu pengetahuan. Sebelum beliau memulai rihlah ilmiah, beliau telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti *al-Junaid* dan *Yazid al-Busthami*.

Imam al-Ghazali telah mengembara selama sepuluh tahun. Beliau telah mengunjungi tempat-tempat suci yang tersebar di daerah Islam yang luas seperti Mekkah, Madinah, Jerusalem, dan Mesir. Beliau terkenal sebagai ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama di eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi. Sejak kecil lagi beliau telah dididik dengan akhlak yang mulia. Hal ini menyebabkan beliau benci terhadap sifat riya, megah, sombong, takabur, dan sifat-sifat tercela yang lain. Beliau sangat kuat beribadat, wara, zuhud, dan tidak gemar kepada kemewahan, kepalsuan, kemegahan, dan kepura-puraan dan mencari sesuatu untuk mendapat keridhaan dari Allah swt. beliau mempunyai keahlian dalam berbagai bidang ilmu terutama fiqih, ushul fiqih, dan siyasah syariah. Oleh karena itu, beliau disebut sebagai seorang faqih.

Al-imam Abu Hamid al-Ghazali belajar ilmu faqih kepada seorang alim yang bernama al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhakani. Beliau juga telah mempelajari ilmu nahwu dan ilmu nasab, serta telah berhasil menghafal Al-Qur'an. Beliau lebih menggemari ilmu-ilmu yang zahir seperti ilmu fiqh, sedangkan adiknya bernama Ahmad itu, sejak masa mudanya lagi sudah cenderung kepada ilmu taswuf.

Kemudian pada tahun 465 H, al-Imam Abu Hamid al-Ghazali telah pergi ke Jurjan (di dalam bahasa parsi disebut sebagai Gorgan dan kota lama ini terletak lebih kurang 160 kilometer dari Thus) dan telah belajar daripada seorang guru yang bernama al-Syaikh Abu Nasr Ismail bin Masadah al-Isma'ili. Ketika sedang belajar di Jurjan, al-Imam Abu Hamid al-Ghazali merupakan seorang pelajar yang sangat rajin. Dengan tekun, dia telah menulis setiap pelajaran yang telah dia pelajari dari gurunya itu. Kemudian, dia telah menyalin semua pelajaran yang diterimanya itu dan telah dikumpulkannya di bawah beberapa judul tertentu. Beliau sangat menyayangi catatan-catatan tersebut.

Ketika di Jurjan, imam Abu Hamid al-Ghazali telah sempat menikah, dan sepanjang hidupnya, telah di karuniai oleh Allah dengan empat orang anak, seorang lelaki dan tiga orang perempuan. Tetapi malangnya, anak lelakinya yang bernama Hamid itu, telah meninggal ketika masih kecil.

Setelah beliau kembali ke Thus pada tahun 473 H, al-Imam Abu Hamid al-Ghazali pergi lagi ke al-Madrasah an-Nazamiyyah di kota Naisyabur dan telah berguru dengan seorang syaikh yang sangat terkenal di waktu itu, bernama al-Syaikh Dya'uddin Abu al-Ma'ali Abdul Malik ibn Abdullah al-Juwaini. Guru ini juga dikenal dengan nama imam al-Haramain karena dia pernah mengajar di masjid an-Nabawi di al-Madinah al-

Munawwarah. Ilmu-ilmu yang didapatkannya dari al-Juwaini benar-benar dikuasai oleh al-Ghazali. Di sini beliau mendapatkan ilmu fikih, ilmu mantik, filsafat, dan ilmu kalam.

d) Karya-karya Imam al-Ghazali

Kitab-kitab yang telah ditulis oleh beliau sangat banyak dan diperhitungkan berjumlah lebih dari 300 buah. Namun, yang masih kekal hingga sekarang ini hanyalah lebih kurang 50 buah saja. Kebanyakan dari kitab-kitab karangan imam al-Ghazali telah ditulis di dalam bahasa Parsi.

Di antara kitab-kitab al-Imam Abu Hamid al-Ghazali yang terkenal di Indonesia, adalah:

- 1) *Maqasid al-Falasif*
- 2) *Tahafut al-Falasifah*
- 3) *Al-Iqtishad fi al-I'tiqad*
- 4) *Al-Manqidh Min al-Dhalal*
- 5) *Maqashid Asna fi Ma'ani Asmau al-Husna*

Dan masih banyak lagi karya-karya dari al-Imam al-Ghazali.³⁹

e) Guru dan murid al-Ghazali

Al-Ghazali dalam perjalanan menuntut ilmunya mempunyai guru, di antaranya guru-guru imam al-Ghazali sebagai berikut:

³⁹ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam konsepsi imam al-Ghazali* _____ hal 15-27

- 1) Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah Al Hafsi, beliau mengajar kitab Shohih Bukhori.
- 2) Abul Fath al-Hakimi At Thusi, beliau mengajar kitab Sunan Abi Daud.
- 3) Abdullah Muhammad bin Ahmad Al Khawari, beliau mengajar kitab maulid Nabi.
- 4) Abu Al-Fatyan Umar Al Ru'asi, beliau mengajar shohih bukhori dan shohih muslim.

Dengan demikian guru-guru al-Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru-guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadist.

Imam Al-Ghazali selain mempunyai guru, beliau juga mempunyai banyak murid, karena beliau juga mengajar di madrasah Nidzamiyah di Naisabur, di antaranya murid-murid al-Ghazali ialah:

- a) Abu Thahir Ibn Muthahir Al-Syebbak Al-Jurjani.
- b) Abu Fath Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Burhan, semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada al-Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. di antaranya karya-karya beliau yaitu: al-ausath, al-wajiz, dan al-wushul.

- c) Abu Thalib Abdul Karim bin Ali bin abi Thalib al-Razi, beliau telah menghafal kitab ihya' 'ulumuddin kepada imam al-Ghazali serta juga mempelajari fiqh.
 - d) Abu hasan Al-Jamal Al-Islam Ali bin Musalem bin Muhammad Assalami, beliau juga memiliki beberapa karya yaitu ahkam al-khanatsi.
 - e) Abu Mansur Said bin Muhammad Umar, beliau mempelajari ilmu fiqh dan telah menjadi ulama besar di kota Baghdad.
 - f) Abu Al-Hasan Sa'ad Al-Khaer bin Muhammad bin Sahl Al-Anshari Al-Maghribi Al-Andalusi, beliau juga mendalami ilmu fiqh di Baghdad.
 - g) Abu Said Muhammad bin Yahya bin Mansur Al-Naisabur, beliau belajar fiqh kepada imam Al-Ghazali. Beliau juga memiliki karya di antaranya adalah al mukhit fi sarh al-wasith fi masail dan al-khilaf.
 - h) Abu Abdullah Al-Husain bin Muhammad, beliau juga mempelajari ilmu fiqh kepada imam al-Ghazali, beliau juga memiliki karya di antaranya adalah minhaj al-tauhid dan tahrir al-ghibah.
- Dengan demikian imam al-Ghazali telah memiliki murid yang lumayan banyak. Kebanyakan dari murid-murid beliau mereka

mempelajari ilmu fiqh. Bahkan ada di antara murid-murid beliau yang menjadi ulama besar dan pandai mengarang kitab.⁴⁰

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Kajian pokok atau sumber primer dari pembahasan ini adalah kitab *Ayyuhal Walad* yang merupakan karangan beliau imam al-Ghazali. Dalam pembahasan ini menggambarkan secara umum isi dari terjemahan kitab *Ayyuhal Walad*, dan tidak mengurangi sedikitpun isi yang terkandung di dalamnya.

Ayyuhal Walad adalah sebuah judul buku karangan imam al-Ghazali. Kitab ini berisikan nasihat-nasihat beliau imam al-Ghazali yang ditujukan untuk muridnya. Dalam kitab ini bukan hanya nasihat saja yang terkandung, tetapi ada juga pesan moral dan nilai karakter apabila kita terapkan kepada peserta didik baik di rumah ataupun di lingkungan pendidikan.

Terlepas dari pro-kontra kelayakan kitab ini sebagai metodologi pendidikan, *Ayyuhal Walad* telah memberikan nuansa tentang pendidikan yang ideal, yakni pendidikan yang bermuara pada pembentukan karakter.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* karangan Imam al-Ghazali, beliau menuangkan pemikirannya tentang nasihat seorang guru yang ditujukan kepada seorang murid, dalam kitab ini berisi 24 nasihat-nasihat yang penulis bahas untuk menjawab judul yang telah diambil, setelah penulis mengkaji isi

⁴⁰ Nur Zakiyah, *Konsep Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya terhadap pendidikan Karakter Bagi Anak* (Skripsi; IAIN Ponorogo, 2018), 43-44

dari kitab *Ayyuhal Walad*, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kajian teori, yaitu sebagai berikut :

Yang pertama yaitu nilai karakter **Religius**, di awal pembahasan kitab, Imam al-Ghazali berpesan agar melepaskan kecintaan terhadap dunia dan memperkuat ketaatan kepada Allah Ta'ala. Hal ini dapat kita lihat pada ketekunannya dalam beribadah dan sikapnya sehari-hari. Sebagai mana isi dari nasihat yang pertama sebagai berikut:

أطال الله بقاءك بطاعته, وسلك بك سبيل أحبائه

Artinya: “*perpanjanglah ketaatanmu pada Allah SWT, dan letakkan kecintaanmu hanya kepada Allah.*”

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius kepada anak yang sedang mencari ilmu yang pertama harus dilakukan yaitu dengan mengenalkan anak kepada Allah Ta'ala sebagai Tuhan Yang Maha Esa, ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: “*Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*” (Q.S. *Al-Ikhlâs: 01*)⁴¹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Allah Maha Esa, tidak ada duanya, dan tidak ada satu makhlukpun yang menyamainya. Dengan mengetahui bahwa Allah itu Maha Esa, maka anak akan terpacu untuk selalu meningkatkan ketaatan kepada Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Yang kedua yang harus dilakukan yaitu melepaskan kecintaan anak terhadap dunia pada saat mencari ilmu,

⁴¹ Al-Qur'an, 112: 1.

karena dengan cinta terhadap dunia anak akan sering melakukan perbuatan yang mungkin tidak bermanfaat seperti bermain hingga lupa waktu, tidak melaksanakan perintah Allah, dan lain sebagainya yang jelas tidak ada untungnya.

Dengan melakukan hal yang tidak bermanfaat seperti itulah yang menjadikan ia jauh dengan Tuhannya. Sebagaimana nasihat Rasulullah SAW. beliau bersabda sebagai berikut:

ما نصح به رسول الله ﷺ أمته قوله عليه السلام: "علامة إعراض الله تعالى عن العبد: اشتغاله بما لا يعنيه."

Artinya: Rasulullah SAW. bersabda kepada umatnya: "tanda-tanda berpalingnya Allah SWT. dari seorang hamba di karenakan hamba menyibukkan dirinya terhadap sesuatu yang tidak ada gunanya."⁴²

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa orang yang mencari ilmu harus bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan tidak membuang-buang waktu dengan melakukan hal yang membuat Allah menjauh dari kita.

Dalam nasihat beliau yang lainnya, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi anak yang sedang mencari ilmu harus meluruskan niat dalam setiap melakukan perbuatan dan tujuannya. Yaitu hanya mengharapkan ridha Allah bukan yang lain, jika dalam menuntut ilmu niatnya untuk mengejar dunia ataupun yang lain maka engkau akan menjadi orang yang merugi.

⁴² Abu Fahdinal Husna, *Misteri ilmu nafi'*. (Jawa Timur: Darul Hikmah), 3.

Seperti yang dijelaskan dalam *syā'ir* berikut yang terdapat pula nasihat keenam dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

سهرالغيون لغيروجهك ضائع # وبكاؤهن لغيرفقدك باطل

Artinya: “berpayah-payah tanpa mengharap ridha-Mu adalah sia-sia dan tragis yang bukan karena Engkau adalah bathil”.⁴³

Dilihat dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang sedang mencari ilmu apabila tidak didasari oleh niat karena Allah maka akan sia-sia semua usahanya.

Menurut imam al-Ghazali menuntut ilmu selain didasari dengan niat ada hal lain yang harus dilakukan yaitu dengan melaksanakan ibadah sholat malam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang terdapat dalam nasihat keduabelas dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

قال عليه السلام: "ثلاثة أصوات يحبها الله تعالى: وصوت الذي يقرأ القرآن، وصوت المستغفرين بالأسحار".

Artinya: “ada tiga macam suara yang dicintai Allah SWT. yaitu suara ayam jago, suara orang yang membaca Al-Qur’an, suara orang yang meminta ampun di waktu sahur”.⁴⁴

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa anak yang sedang menuntut ilmu ada baiknya menunaikan sholat malam, dan jika ingin ilmu yang di dapat lebih mudah untuk dipahami, maka waktu tersebut yang tepat untuk mengulang pelajaran. Karena pada waktu itu merupakan waktu yang sangat bagus untuk mengulang ilmu yang telah didapat.

⁴³ Abu Fahdinal Husna, *Misteri ilmu nafi'*. (Jawa Timur: Darul Hikmah), 10.

⁴⁴ Abu Fahdinal Husna, *Misteri ilmu nafi'*. (Jawa Timur: Darul Hikmah), 15.

Seperti halnya Luqman Al-Hakim juga pernah berpesan kepada anaknya untuk selalu melaksanakan sholat malam dan ia pun berpesan jangan sampai didahului oleh ayam jago, karena begitu besar manfaat yang akan didapat jika melaksanakan sholat malam.

Dari hadist di atas menurut penulis dapat dipahami bahwa yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai pendidikan karakter religius pada anak yang sedang menuntut ilmu adalah mengarahkan anak untuk ta'at dan selalu patuh pada perintah Allah.

Selain ta'at dan patuh pada perintah Allah, sebaiknya sebagai seorang pendidik harus memberi teladan yang baik pada seorang anak yang sedang menuntut ilmu, karena perilaku guru merupakan cerminan bagi anak, selain itu agar anak terhindar dari perbuatan yang kurang bermanfaat yang bisa menghambat anak dalam belajar, dan penjelasan ini sesuai dengan nilai pendidikan karakter religius yang dijelaskan dalam kajian teori tentang nilai pendidikan karakter.

Nilai pendidikan karakter selanjutnya ialah **Toleransi**. Nilai karakter ini jika kita lihat pada zaman sekarang sudah jarang kita temui, padahal sikap menghargai antar agama, suku, etnis, pendapat dan lain sebagainya yang berbeda dengan kita itu sangatlah penting, demi menjaga persatuan. Maka dari itu, nilai toleransi sangatlah penting kita terapkan kepada anak didik sejak dini, agar kelak dia menjadi manusia yang sadar akan saling menghargai. Seperti yang di ungkapkan oleh imam al-ghazali di dalam kitab *ayyuhah walad*:

Artinya: “janganlah kamu bertengkar dengan siapapun tentang sesuatu masalah maupun harta benda. Perbuatan bertengkar banyak mengandung bencana. Dampak negatifnya lebih besar daripada manfaatnya. Sebab perbuatan tersebut merupakan sumber pekerti yang tercela seperti riya’, hasad (dengki), sombong, bermusuhan, bermenang-menangan, dan lain sebagainya. Bila terjadi masalah anatar kamu bermaksud ingin menunjukkan yang hak kepada mereka, maka hal itu dibenarkan. Namun ada dua hal yang harus diperhatikan: 1) engkau tidak membeda-bedakan antara kebenaran itu keluar dari lisanmu atau keluar dari lisan orang lain. 2) membicarakan masalah tersebut dalam keadaan sepi, lebih engkau senang daripada dikerumuni masyarakat.”

Dilihat dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa pentingnya saling menghargai antar sesama manusia, dengan cara saling menghargai semua yang berbeda dengan pendapat kita, dan tidak boleh mendasari dengan riya’, hasad (dengki), sombong, bermusuhan, mencela, dan merasa paling benar. Karena hal tersebut dapat merusak pokok-pokok bermasyarakat.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* beliau imam al-Ghazali menjelaskan kembali tentang nilai toleransi, yaitu:

أَبِي رَأَيْتُ النَّاسَ يَذُمُّ بَعْضَهُمْ بَعْضًا وَيَغْتَابُ بَعْضَهُمْ بَعْضًا فَوَجَدْتُ ذَلِكَ
مِنَ الْحَسَدِ وَالْجَاهِ وَالْعِلْمِ فَتَأَمَّلْتُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: "لَنْ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعْسَتَهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا"

Artinya: Saya melihat sebagian orang mencela sebagian orang yang lain. Merekapun saling mempergunjingkan satu dengan yang lainnya juga. Yang yang demikian itu adalah sifat iri hati dalam harta, kedudukan, dan ilmu. Maka aku berangan-angan dan memperhatikan firman Allah ta’ala: “kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia”.⁴⁵

Dapat kita lihat pada uraian di atas, bahwa sikap mencela dan menggunjing merupakan sifat iri hati. Dalam agama Islam pun sudah

⁴⁵ Abu Fahdinal Husna, *Misteri ilmu nafi’*. (Jawa Timur: Darul Hikmah), 12.

dijelaskan bahwa kedua sikap tersebut sangatlah dilarang, karena dapat merusak keharmonisan antar seseorang dengan orang yang lain.

Dari uraian di atas menurut peneliti sudah cukup jelas bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting menanamkan atau sadar akan sikap toleransi. Agar dapat terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, nyaman, tentram, dan sejahtera. Karena dalam kehidupan bermasyarakat kita banyak menemukan orang yang berbeda-beda suku, agama, etnis, dan pendapat.

Selanjutnya yang ketiga yaitu karakter **kerja keras**. Banyak sekali kerja keras yang dapat didefinisikan, maka dari itu penulis mengambil contoh pokok pembahasan dalam karakter ini yaitu kerja keras dalam mengamalkan ilmu yang telah didapat. Tugas peserta didik bukan hanya menuntut ilmu saja, selain itu juga harus mengamalkan ilmu yang ia dapat. Agar apa yang telah ia ketahui itu juga dapat bermanfaat untuk orang lain.

Seperti nasihat imam al-Ghazali yang terdapat pada nasihat kesebelas sebagai berikut:

أيها الولد: لو كان العلم المحرّد كافياً لك، ولا تحتاج إلى عمل سواه، لكان نداء: "هل من سائل؟ هل من مستغفر؟ هل من تائب؟" ضائعاً بلا فائدة.

Artinya: *"Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal lain selain itu, niscaya seruan: "Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?" tentu itu akan sia-sia belaka".*⁴⁶

Dilihat dari nasihat di atas dapat dipahami bahwa jika sudah memiliki ilmu yang cukup namun tidak mau mengamalkan maka dianggap sia-sia.

⁴⁶ Abu Fahdinal Husna, *Misteri ilmu nafi'*. (Jawa Timur: Darul Hikmah), 14.

Karena tidak semua orang mengetahui apa yang kita ketahui. Itulah sebabnya, mengapa kita harus mengamalkan ilmu pengetahuan yang kita miliki, jika tidak ada yang mau mengamalkan ilmunya, maka tidak akan ada guru ataupun murid, karena semuanya sudah merasa tahu. Jadi, bukan hanya dalam beribadah kita harus bekerja keras namun kita juga harus bekerja keras pula dalam menjaga ilmu yang telah kita peroleh.

Seperti sabda Nabi Muhammad SAW. yang terdapat pada nasihat ketiga yang menjelaskan tentang akibat orang yang tidak mau mengamalkan ilmunya:

كما قال رسول الله : "أشد الناس عذابا يوم القيامة عمل الملائكة الله بعلمه".

Artinya: *Rasulullah SAW. bersabda: "manusia yang paling berat mendapat siksa di hari kiamat yaitu orang yang mempunyai ilmu, namun Allah tidak memberi kemanfaatan dari ilmunya".*⁴⁷

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa orang yang memiliki ilmu pun bisa masuk neraka, mengapa begitu? karena dia tidak mau mengamalkan ilmunya atau berbagi pengetahuannya kepada orang lain. Selain ilmunya sia-sia ia akan mendapat siksa kelak di hari akhir. Maka dari itu, manusia harus bekerja keras dalam mengamalkan ilmunya karena bukan hanya di dunia akibat yang akan diterima tetapi juga di hari kiamat nanti juga akan ada akibat yang diterimanya.

Nilai karakter selanjutnya yaitu karakter **bertanggung jawab**, yang di maksud bertanggung jawab di sini ialah bertanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh, sebagai seorang pendidik harus memberikan

⁴⁷ Abu Fahdinal Husna, *Misteri ilmu nafi'*. (Jawa Timur: Darul Hikmah), 4.

arahan bagaimana dan apa saja yang harus dilakukan seorang murid dalam bertanggung jawab menjaga ilmunya. Sehingga anak akan selalu menjaga tanggung jawab yang di embannya.

Sebagai mana nasihat ketujuh berikut:

أيهاالولد: عش ماشئت فإنك ميت، وأحبب من شئت فإنك مفارقه، واعمل ماشئت فإنك مجزي به.

Artinya: “wahai anakku, hiduplah sesukamu karena engkau akan mati, dan cintailah siapapun yang engkau cintai karena engkau akan berpisah dengannya, dan berbuatlah sesukamu karena engkau akan mendapat balasan yang setimpal dari perbuatanmu”.⁴⁸

Dari nasihat di atas dapat di pahami bahwa apapun yang kita lakukan akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang kita lakukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَلِ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَلِ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat Dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”. (Q.S. Al-Zalzalah:7-8)⁴⁹

Seperti yang sudah imam al-Ghazali katakana pada nasihat beliau sebelumnya, bahwa apapun yang kita lakukan akan ada balasannya. Begitupun dengan firman Allah di atas, sudah cukup jelas bahwa apapun perbuatan yang akan dilakukan baik itu buruk atau tidak semua akan ada pertanggung jawaban. Begitupun dengan ilmu, jika kita tidak

⁴⁸ Abu Fahdinal Husna, *Misteri ilmu nafi'*. (Jawa Timur: Darul Hikmah), 11.

⁴⁹ Al-Qur'an, 99: 7-8.

mengamalkannya sesuai dengan baik sesuai syariat maka akan ada ganjarannya sendiri.

Dalam nasihat beliau lainnya yaitu nilai pendidikan karakter tentang **rasa ingin tahu**, keingintahuan seorang anak harus disesuaikan dengan kemampuannya. Karena, jika tidak anak akan merasa tidak mampu dan menyerah. Hal ini akan memperkuat motivasi anak dalam menuntut ilmu. Berikut nasihat beliau dalam kitab *Ayyuhal Walad*:

كم من ليل أحييتها بتكرار ومطالعة العلم المكتنز

Artinya: “*dari beberapa malam yang kau gunakan untuk mengulangi ilmu*”.⁵⁰

Dari nasihat di atas dapat dipahami bahwa seorang anak yang sedang menuntut ilmu harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mau mengulang-ulang pelajaran. Dengan begitu ilmu yang ia dapat tidak akan mudah hilang dan akan selalu tersimpan dalam ingatannya. Maka dari itu, seorang anak yang sedang menuntut ilmu harus gemar membaca dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, seperti firman Allah sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”. (Q.S. Al-Alaq:1)⁵¹

Dilihat pada firman Allah di atas dapat penulis di pahami bahwa apapun ilmu yang kita pelajari sebaiknya sering kita baca atau diulang-ulang. Begitupun dengan seorang anak yang sedang menuntut ilmu, ia harus gemar

⁵⁰ Abu Fahdinal Husna, *Misteri ilmu nafi'*. (Jawa Timur: Darul Hikmah), 10.

⁵¹ Al-Qur'an, 96: 1.

membaca. Karena dengan membaca pastinya akan lebih banyak pertanyaan baru, dengan begitu anak akan semakin terpacu untuk mengetahui jawaban dari ilmu yang dipelajari, hal itu pula yang membuat anak memiliki rasa ingin tahu.

Dengan berkembangnya rasa ingin tahu, akan membuat anak menjadi pribadi yang **kreatif**, hal ini mengakibatkan anak akan semakin terpacu untuk melakukan sesuatu yang bisa menghasilkan hal-hal baru dari ilmu yang didapat, tentu dengan dorongan dari rasa ingin tahu tadi yang membuat anak menjadi kreatif.

Seperti nasihat beliau yang kesembilan belas berikut:

أيها الولد: والباقي من مسألك بعضهما مسطور في مصنفاتي فاطلبه
ثمة وكتابة بعضها حرام، اعمل أنت بما تعلم، لينكشف لك ما لم تعلم.

Artinya: “wahai anakku, sebagian dari pertanyaanmu sudah terjawab dalam karanganku yang lain, maka dari itu carilah jawaban dan penjelasannya di sana. Amalkanlah ilmunu agar kamu mengerti yang belum kamu ketahui”.⁵²

Dari nasihat di atas dapat dipahami bahwa sebuah kreatifitas itu tidak muncul begitu saja, namun harus ada pengalaman. Maka, dari sebuah pengalaman itu akan muncul sebuah kreatifitas anak yang baru dan ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut:

ن الْقَلَمِ وَهَآئِيسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis”. (Q.S. Al-Qalam:1)⁵³

⁵² Abu Fahdinal Husna, *Misteri ilmu nafi'*. (Jawa Timur: Darul Hikmah), 21.

⁵³ Al-Qur'an, 68: 1.

Dari ayat di atas dapat penulis pahami bahwa karakter kreatif anak seperti sebuah pena, karena sebuah pena tidak akan pernah berhenti mengukir apapun yang bisa ia ukir baik tulisan atau gambar, dan sebuah pena jika jarang kita gunakan maka ia akan cepat rusak. Begitupun dengan kreatif, jika tidak pernah diasah atau dilatih maka tidak akan ada perkembangan.

Semua nilai-nilai karakter pendidikan di atas sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2013 yang berbunyi “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dengan cara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa antar Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dengan nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab *Ayyuhal Walad* sangat berkaitan erat satu sama lain, sehingga sangat baik untuk dikaji dan ditanamkan pada anak didik.

Inilah nilai pendidikan karakter yang bisa penulis bahas, sebenarnya masih banyak sekali nasihat-nasihat dari beliau imam al-Ghazali. Namun, yang bisa di bahas hanya beberapa karena di sesuaikan dengan kajian teori.⁵⁴

⁵⁴ Siti Halimah. “*pendidikan karakter menurut al-ghazali (analisis kitab Ayyuhal Walad karya al-Ghazali)*”, *Jurnal Al-Makrifat*, 3. 1 (2018). Vol. 3, No. 1

BAB IV
RELEVANSINYA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* DENGAN KARAKTER
BUDAYA BANGSA

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Relevansinya

Menurut Kemendiknas ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang disarankan untuk membantu tumbuh kembangnya pendidikan karakter. Namun, dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas yang hanya dibahas beberapa nilai pendidikan karakter saja, karena disesuaikan dengan judul yang telah diambil oleh peneliti.

Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

1. Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama, mempunyai jiwa toleran terhadap agama lain dan hidup rukun dengan agama lain. Nilai religius tidak bisa kita terapkan begitu saja kepada anak didik, kita perlu melakukan perbuatan atau mencontohkan bagaimana cara yang harusnya dilakukan sesuai dengan nilai religius. Seperti halnya ketika anak didik mempunyai teman yang berbeda agama dengannya, maka kita sebagai pendidik harus membimbingnya agar anak bisa memahami kondisi dan situasi ketika menemukan

sesuatu yang tidak biasa ia lihat pada temannya Selain itu, kita juga harus ajarkan anak didik sejak dini untuk mengenal Tuhannya, seperti melatih mengerjakan shalat lima waktu, dan semua hal yang berhubungan dengan agama.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beliau imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu karakter religius. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* karakter religius berisi tentang seseorang yang sedang menuntut ilmu yang harus terlebih dahulu mengenal Allah ta'ala dan mempunyai niat hanya mencari ridho Allah ta'ala, dan percaya bahwa Allah itu Esa. Karena ketika seseorang telah mengenal Tuhannya, maka dia akan terpacu untuk lebih dekat dengan Tuhannya, dan secara tidak sadar selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhannya. Dan hal ini akan membuatnya fokus terhadap akhirat bukanlah dunia, seperti mengerjakan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

2. Toleransi

Toleransi ialah kemampuan seseorang yang harus dimiliki untuk menerima suatu perbedaan. Kita sebagai pendidik sekaligus orang tua harus mengajarkan nilai toleransi kepada peserta didik, yang mana nilai ini mengandung saling menghargai antar perbedaan dan mengandung nilai saling menghormati. Sikap dan tindakan seperti menghargai perbedaan agama, suku, etnis, dan

tindakan orang lain yang berbeda. Sebagai pendidik ini adalah kewajiban kita untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik apa itu sikap saling menghargai terhadap orang lain. Kita sebagai pendidik sekaligus orang tua bagi anak, kita lah yang mereka tiru, karena apa yang terlihat oleh anak itulah yang direkam dalam pikirannya. Maka dari itu kita harus sebisa mungkin memberikan contoh yang baik untuk ditiru oleh anak.

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu karakter toleransi. Dalam kitabnya, imam al-Ghazali menjelaskan betapa pentingnya toleransi. Dalam hidup jika tidak ada toleransi antar satu sama lain, maka hidup bisa dipastikan tidak akan harmonis, tentram, nyaman dan sejahtera, saling bermusuhan, dan tidak saling menghargai. Maka dari itu dimanapun kita sikap saling menghargai sangatlah penting.

3. Kerja keras

Kerja keras adalah tindakan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh untuk mencapai keberhasilan yang tinggi. Seorang pendidik haruslah memiliki sifat kerja keras misalkan kerja keras dalam mendidik dan untuk mencari rezeki, Begitupun dengan peserta didik, juga harus menanamkan nilai kerja keras dalam diri mereka ketika menuntut ilmu agar ilmu yang didapatkan maksimal.

Kerja keras merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, namun dengan kunci harus bersungguh-sungguh. Seperti halnya ilmu, jika kita tidak bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu maka sama saja ilmu tidak akan lama bertahan dalam pikiran kita.

Hal ini sesuai nasihat beliau imam al-Ghazali yang disampaikan pada pembahasan sebelumnya dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu karakter kerja keras. Dalam kitabnya imam al-Ghazali menjelaskan bahwa untuk mencapai sesuatu harus dengan usaha, yaitu kerja keras. Begitupun dengan ilmu, seorang anak didik harus berusaha dengan cara belajar dengan tekun, selalu mengulang-ulang pelajaran dan tidak mudah menyerah. Dan sebagai pendidik harus membantunya dalam belajar agar ketika ia mendapat kesulitan dapat mengatasinya.

Belajar tanpa kerja keras atau usaha yang sungguh-sungguh itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal. Dalam setiap proses belajar tidak akan lepas dari kesulitan dan hambatan, hal itulah yang menjadi dorongan bagi kita untuk lebih berusaha dalam mencapai sesuatu yang benar-benar kita inginkan seperti halnya belajar. Dan satu hal jangan sampai kita ada rasa putus asa.

4. Kreatif

Kreatif adalah usaha untuk mengembangkan pola pikir, bagaimana menghasilkan sesuatu dari pengetahuan yang telah

dimiliki. Begitupun pendidikan, harusnya kualitas pendidikan tidak harus diukur dari seberapa banyak anak menghafal tiap-tiap pelajaran dan kemampuannya mengerjakan soal, tetapi bisa dilihat juga dari kualitas-kualitas substansif seperti kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mengembangkan bakat, menumbuhkan kreatifitas, dan lain sebagainya. Seperti yang kita lihat saat ini, tidak sedikit sekolah yang hanya fokus pada kemampuan materi saja, namun tidak melihat dari kemampuan lain dari anak. Dan terkadang guru lebih fokus pada anak yang aktif saja, tanpa mau mengembangkan minat dan bakat anak yang lain.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beliau al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu karakter kreatif. Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang yang menuntut ilmu itu harus mempunyai jiwa ambisi yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai komitmen dengan tujuan mereka ketika belajar. Seseorang yang memiliki kepribadian yang kreatif akan mampu menjalankan kehidupan yang baik, ilmu itu banyak ragamnya, maka memerlukan seseorang yang kreatif untuk mengembangkan ilmu sehingga menjadi menarik dan menjalankan kehidupan dengan baik sesuai tuntutan. Selain itu ilmu yang kita punya pun perlu kita amalkan kepada orang lain, karena ilmu

tanpa pengalaman sama saja bohong, agar ilmu yang kita miliki bisa bermanfaat untuk orang lain pula.

5. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan dimiliki untuk mempunyai pengetahuan lebih mendalam dan meluas dari apa yang ia pelajari. Manusia mempunyai rasa ingin tahu sejak awal kehidupan. Rasa ingin tahu inilah yang membuat anak memiliki banyak pengetahuan. Dapat kita lihat disekitar kita, saat ada anak yang rasa ingin tahunya besar, sudah pasti dia cerdas. Seperti halnya yang dikatakan para ilmuwan, jika ada anak yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar sudah pasti dia cerdas. Anak yang cerdas biasa dia lebih banyak memiliki pertanyaan ketika dia menemukan suatu hal yang baru dia ketahui. Dan terkadang pertanyaan itu tidak berhenti begitu saja, terkadang orang tua belum sempat menjawab pertanyaan pertama dia sudah memberikan pertanyaan baru.

Begitulah cara berkembangnya mereka, dengan mendapat pengalaman baru yang dia terima di lingkungan sekitar, orang tua tinggal memberikan wawasan yang lebih bisa difahami oleh anak, agar mereka tidak salah faham.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beliau imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu karakter rasa ingin tahu. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seorang anak didik yang sedang menuntut ilmu sangat perlu memiliki nilai karakter rasa

ingin dalam menuntut ilmu sedalam-dalamnya. Tujuannya untuk mencapai hasil yang yang maksimal, seseorang yang memiliki peran ini merupakan orang yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Selain itu juga seseorang yang memiliki nilai karakter ini tidak mudah menyerah, dia akan terus berusaha untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, dan tidak akan berhenti sebelum dia puas dengan apa yang dia dapat. Ketika rasa ingin tahu tersebut timbul akan menciptakan jiwa yang aktif untuk mengikuti, mencari, bertanya, berpendapat dan berargumentasi. Semua itu akan berpengaruh terhadap ilmu yang dia miliki.

6. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang yang harus mempunyai jiwa yang mau bertanggung jawab agar mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya yang dia emban baik itu untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai karakter tanggung jawab bisa kita terapkan kepada anak sejak dini, misalkan pembagian tugas rumah, hal tersebut bisa membuat anak memiliki jiwa tanggung jawab dan amanah. Menurut Mohammad Haitami pembagian tugas rumah ini dapat menumbuhkan tanggung jawab, dapat dipercaya, dan melaksanakan tugas dengan baik. Kemudian orang tua dapat melakukan control apakah anak dapat melakukan tugas dengan

benar, apakah ada tugas yang belum dikerjakan, dan apakah kerjanya baik atau tidak. Tugas-tugas inipun bisa kita berikan kepada anak dengan tugas yang ringan, seperti membereskan mainan setelah bermain, mengerjakan PR, meletakkan pakaian sekolah pada tempatnya, dan lain sebagainya yang bisa anak lakukan.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beliau imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* tentang nilai karakter tanggung jawab. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang yang memiliki jiwa tanggung jawab merekalah yang bisa diberi kepercayaan, peduli kepada lingkungan, selalu berkata benar, dan takut jika berbuat salah. Sebagai seseorang yang sedang menuntut ilmu tentu memiliki tanggung jawab yang besar, karena setiap apa yang kita lakukan pasti akan ada balasannya kelak. Tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu adalah seperti tidak boleh berbuat curang ketika ujian, atau tidak boleh mencontek teman.



IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas tentang pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* dapat disimpulkan bahwa: pendidikan karakter yaitu sebuah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari uraian-uraian pada bab sebelum-sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut imam al-Ghazali pada kitab *Ayyuhal Walad* ialah:
 - a) Karakter religius: mempunyai akhlak yang mulia, mampu mengendalikan hawa nafsu, dan selalu mengingat Allah.
 - b) Karakter toleransi: saling menghargai, tidak saling mencela, dan tidak suka menyakiti.
 - c) Karakter kerja keras: mampu bekerja keras dalam beribadah dan menjaga ilmu, selain itu juga mampu bekerja keras dalam mengamalkan ilmu yang kita peroleh.
 - d) Karakter kreatif: mampu mengembangkan ide baru dari pengalaman yang telah ia dapat.

- e) Karakter rasa ingin tahu: semangat belajar tinggi dan selalu ingin tahu tentang hal-hal yang baru ia ketahui.
 - f) Karakter tanggung jawab: dapat dipercaya, dan mampu bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat.
2. Relevansi pendidikan karakter menurut imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* terhadap karakter bagi pendidikan, yaitu: karakter religius, karakter toleransi, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter rasa ingin tahu, dan karakter tanggung jawab.

B. Saran

1. Bagi peneliti, agar peneliti lebih semangat lagi dalam mengembangkan penelitian-penelitian yang lain, khususnya penelitian tentang karakter bangsa. Mengingat semakin berkembangnya bangsa semakin besar pula perubahan-perubahan yang datang. Maka, untuk penelitian selanjutnya itu menggunakan pembahasan yang lebih menarik lagi.
2. Bagi orang tua, dalam menanamkan nilai karakter bagi anak itu merupakan komponen paling utama, mengingat orang tua lah madrasah yang pertama bagi seorang anak dan orang tua pula yang pertama kali anak lihat dan anak contoh segala perbuatan.
3. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, nilai-nilai karakter dalam kitab *Ayyuhal Walad* itu relevan terhadap karakter bangsa menurut Kemendiknas, yang mana memiliki satu tujuan yaitu memberikan tameng kepada penerus bangsa untuk menjadi lebih

baik, yang bernafas nilai luhur dan agama. Maka dari itu hal ini bisa menjadi referensi bagi para pendidik untuk mendidik anak menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din, terj.*, jilid I Jakarta: LP3ES, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- _____. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Asmani, Jamal, Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Assegaf, Abd, Ranchman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah keilmuan tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Azwar, Saifudi. *metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Baginda, Mardiah. *Nilai-nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Basil, Victor, Said. *al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadi Thaha. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Departemen Agama RI, *Undang-undang Replublik Indonesia Tentang Pendidikan* (Direktorat Jendral Pendidikan Islam).
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustakama, 2008).
- Garnika, Eneng. *Membangun Karakter Anak Usia Dini: Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA)*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2020.
- Halimah, Siti. "pendidikan karakter menurut al-ghazali (analisis kitab Ayyuhal Walad karya al-Ghazali)", *Jurnal Al-Makrifat*, 3. 1 (2018).
- Hamid, Hamdan. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Husna, Abu Fahdinal. *Misteri ilmu nafi'*. (jawa Timur: Darul Hikmah).
- Idi, Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Ingsih, Kusni, dkk. *Pendidikan Karakter Alat Peraga Edukasi Media Interaktif* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018

- Kholik, Abdul, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marzuki. *pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: PT Prajagrafindo Persada, 2014.
- Nafi, Muhammad. *Pendidik dalam Konsepsi Imam al-Ghazali*. Yogyakarta: Deeppublish, 2017.
- Nasrudin, Razak. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif, 1984.
- Putri, Raihan. "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendikna", *jurnal Al-Makrifat*, 4. 1 (2018).
- Rodhi, Muhammad. *Studi Analisis Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Didalam Kitab Ayyuhal Walad*. Skripsi; IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Samani, muchlas dan Harianto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sekarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Shofwan, M. solehuddin. *Misteri ilmu nafi' (Tarjamah Kitab Ayyuhal Walad)*. (jawa Timur: Darul Hikmah).
- Sugiyono. *metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tafsir dkk. *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur, Rahman, al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi*. Yogyakarta: Gema Media, 2002.
- Tim Penyusun. *buku pedoman penulisan skripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

Zakiah, Nur. *Konsep Pendidikan Karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya terhadap pendidikan Karakter Bagi Anak*. Skripsi; IAIN Ponorogo, 2018.

